

# EFEKTIVITAS METODE *PROBLEM-BASED LEARNING* PADA MATA KULIAH PSIKOLOGI KEPERIBADIAN I (REPLIKASI)

Titik Kristiyani

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## Abstract

This study aims to investigate (1) whether the problem-based learning (PBL) method is effective to teach a theoretical subject, namely Personality Psychology I, and (2) how effective the PBL is in comparison with the traditional one. This study was a quasi-experimental study in which two Personality Psychology I classes (Classes A and C) employed the PBL method in the learning process, and the other class (Class B) employed the traditional method. The effectiveness was measured by the outcome-oriented assessment through an achievement test and the process-oriented assessment through a learning satisfaction scale and the amount of work time in groups. The hypothesis was tested by the independent sample t-test. The study shows the following results. (1) There is no significant difference in the score of the achievement test between the students in the PBL class and those in the traditional class. (2) In the process-oriented assessment, there are significant differences between the students in the PBL class and those in the traditional class, especially in the learning pleasure, learning difficulties, learning anxiety, perception of the subject matter mastery, and perception of fairness.

Keywords: problem-based learning (PBL), traditional learning, outcome-oriented assessment, process-oriented assessment

## A. Pendahuluan

Penelitian eksperimental mengenai efektivitas metode *Problem-Based Learning* (PBL) pada mata kuliah jenis teori: Psikologi Kepribadian 2 yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh hasil bahwa metode PBL terbukti lebih efektif dibanding metode tradisional dilihat dari pencapaian hasil belajarnya (Supratiknya & Kristiyani, 2006). Dengan rancangan yang prinsipnya relatif sama tetapi detail materi berbeda, penelitian ini kembali ingin menguji efektivitas metode PBL untuk mata kuliah lain meskipun masih berjenis teori, yakni mata kuliah Psikologi Kepribadian 1.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar di per-

guruan tinggi yang dapat dikendalikan adalah faktor metode atau gaya belajar. Pemilihan metode belajar perlu memperhatikan jenis materi yang akan diajarkan dan hal-hal lain yang terlibat dalam kegiatan belajar, seperti gaya pengajar dalam melakukan tugas mengajar yang sebaiknya selaras dengan hal-hal tersebut.

## B. Landasan Teori

Salah satu metode belajar aktif yang mulai banyak digunakan adalah metode PBL, yakni belajar berdasarkan suatu problem, yang berorientasi pada pengalaman siswa. Dalam PBL, pengajar dan mahasiswa bersama-sama mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan-keterampilan dari satu atau

lebih bidang ilmu untuk menyelesaikan suatu masalah (Jones, Rasmussen, & Moffitt, 1997). Dalam metode ini, pengajar bertindak sebagai mentor, yang akan mendampingi mahasiswa untuk menyelesaikan suatu masalah. Pengajar tidak lagi banyak berperan sebagai pemberi informasi, sementara mahasiswa bertindak sebagai penerima informasi tunggal. Prinsip dalam PBL adalah berpusat pada mahasiswa (*student-centered*), berbeda dengan metode tradisional yang lebih berorientasi pada pengajar (*teacher-centered*), di mana mahasiswa lebih banyak mendengarkan uraian materi dari pengajar. Dalam PBL, *problem*-lah yang mendorong kegiatan belajar. Sebelum belajar beberapa pengetahuan, mahasiswa diberi problem untuk dicari pemecahannya. Dalam hal ini, belajar dipahami sebagai hasil dan proses bekerja ke arah memahami atau memecahkan problem. Jadi, menurut Ross mahasiswa sendiri yang mengidentifikasi dan mencari pengetahuan yang perlu dimiliki untuk memecahkan problem (Supratiknya, 2001).

Berkaitan dengan jenis materi ajar, secara umum dalam Perguruan Tinggi dikenal jenis mata kuliah teori dan mata kuliah praktik. Untuk mata kuliah praktik, pendekatan PBL lazim diterapkan, karena dalam PBL eksperimen menjadi kekhasan dan kegiatan kuliah praktik banyak didominasi kegiatan eksperimen. Dalam mata kuliah teori, pendekatan PBL tentu saja akan memiliki rancangan dan teknis pelaksanaan yang tidak sama, dan selama ini pendekatan PBL dalam mata kuliah yang bersifat teori kurang lazim dilakukan.

Faktor pengajar juga dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Kompetensi keilmuan dan pengalaman dalam kegiatan pengajaran kiranya

akan berdampak pada keberhasilan proses belajar. Selain itu, sebagai pribadi yang unik, setiap pengajar memiliki karakteristik dan gaya sendiri-sendiri, termasuk ketika melakukan tugas mengajar. Kendati materi yang diajarkan sama, bahkan disampaikan dengan metode yang rancangannya sama, ada kemungkinan terdapat perbedaan hasil belajar sebagai akibat perbedaan individual sang pengajar ini. Pada prinsipnya, karakteristik pengajar yang efektif meliputi pengetahuan yang dimiliki, kemampuan mengorganisasi dan memberikan penjelasan materi, serta keramahan dan semangat yang tinggi (Woolfolk, 1995).

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi metode PBL sebagai metode belajar dengan melihat bagaimana efektivitas metode PBL jika digunakan dalam perkuliahan teoretis serta bagaimana perbandingan efektivitasnya dengan metode belajar tradisional, yang lebih berpusat pada pengajar. Perbedaan efektivitas belajar sebagai akibat perbedaan kompetensi serta gaya pengajar juga akan dilihat dalam penelitian ini. Perkuliahan dengan jenis teori yang hendak diteliti di sini adalah Mata Kuliah Psikologi Kepribadian 1.

Sebagai metode belajar yang berfokus pada siswa, PBL memiliki beberapa ciri, antara lain (Boud & Feletti, 1991): (1) menggunakan materi-materi stimulus untuk membantu siswa dalam memahami problem. Stimulus tersebut sedapat mungkin disajikan dalam konteks yang sama dengan yang akan ditemukan dalam dunia nyata; (2) informasi tentang bagaimana memecahkan problem tersebut tidak diberikan, namun sumber-sumber yang diperlukan disediakan; (3) mahasiswa bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil atau tim dengan bantuan seorang tutor yang

meski tidak ahli di bidang yang berkaitan langsung dengan problem, tetapi dapat memfasilitasi proses belajar; (4) area-area belajar yang diperlukan diidentifikasi melalui problem yang ada dan sumber-sumber belajar mahasiswa, (5) pembelajaran yang telah terjadi akan diringkas dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan keterampilan yang baru diperoleh mahasiswa; (6) mahasiswa belajar secara intensif dengan satu problem pada satu periode waktu tertentu.

Menyangkut karakteristik penting dalam PBL, Boud & Feletti (1991) menyatakan ada 3 karakteristik yang menonjol dalam kegiatan PBL, yaitu: (1) mampu mendorong ke arah pemikiran yang terbuka, reflektif, dan belajar kritis serta aktif. PBL dapat mengatasi masalah-masalah dan proses belajar yang disebabkan mahasiswa yang pasif, sehingga pengajar harus mengontrol penuh dan menjadi penanggung jawab tunggal dalam proses belajar mengajar; (2) mendapatkan keuntungan dari segi diperolehnya pengetahuan, pemahaman, serta minat yang datang bersamaan dalam proses belajar bersama; (3) merefleksikan makna pengetahuan.

Perbandingan Kurikulum PBL dan tradisional dapat dijabarkan seperti berikut ini (Graaff & Bouhuijs, 1993): (1) PBL lebih menawarkan kesempatan untuk mengaktifkan mahasiswa dan memfasilitasi partisipasi mahasiswa, sehingga diharapkan metode ini lebih produktif dibanding metode tradisional; (2) pengajar dalam metode PBL harus mampu menunjukkan peran yang berbeda. Pengajar harus mampu menggunakan setting yang berbeda dari teknik-teknik mengajar tradisional. Pengajar diharapkan mampu berhadapan dengan kelompok kecil maupun besar, tidak seperti dalam metode tra-

disional di mana pengajar hanya berhadapan dengan satu kelompok besar. Dalam hal ini, pelatihan bagi pengajar menjadi sangat penting; (3) kurikulum PBL biasanya akan lebih mahal dibanding metode tradisional, (4) dilihat dari hasil belajar (*learning outcomes*), menjadi sangat sulit untuk membuat perbandingan hasil belajar antara metode PBL dan tradisional.

### C. Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi peserta mata kuliah Psikologi Kepribadian 1 tahun akademik 2005/2006 kelas A, B, dan C yang baru pertama kali menempuh mata kuliah yang bersangkutan (mahasiswa angkatan 2005) pada sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta.

Dalam prosedur penelitian ini, semua subjek mengikuti Mata Kuliah Psikologi Kepribadian 1. Mata kuliah ini berisi konsep dasar kepribadian dan teori-teori kepribadian menurut Gordon Allport, William Sheldon, Raymond B. Cattell, Edward Spranger, Sigmund Freud, Carl Jung, Erik H. Erikson, Alfred Adler, Erich Fromm, Karen Horney, Harry Stack Sullivan, dan Henry A. Murray. Materi-materi tersebut disampaikan kepada mahasiswa dengan metode yang sama untuk kelas A dan C, tetapi berbeda untuk kelas B.

Variabel-variabel yang dimanipulasi dalam penelitian ini adalah: (1) metode pembelajaran dan (2) pengajar. Untuk variabel metode pembelajaran, pada kelas A dan C akan dikenai PBL. Dalam pembelajaran ini, proses belajar dilakukan per blok tematik. Blok tematik yang dimaksud terdiri dari urutan kerja yang dimulai dari stimulasi problem sampai panduan-panduan terinci untuk menganalisis problem ter-

sebut. Problem yang dimunculkan berupa tokoh-tokoh dari enam judul film yaitu: *Virgin*, *Orginary People*, *Gandhi*, *The Elephant Man*, *Life or Something Like It*, serta *War and Peace*. Tokoh-tokoh utama pada masing-masing film tersebut dianalisis berdasarkan teori-teori kepribadian menurut Allport, Sheldon, Cattell, Spranger, Freud, Jung, Erikson, Adler, Fromm, Horney, Sullivan, serta Murray. Selanjutnya, mahasiswa akan bekerja dalam kelompok dengan panduan *blockbook* untuk masing-masing blok tematik. Untuk satu judul film tidak harus digunakan satu teori kepribadian, tetapi ada yang dua sekaligus, sehingga jumlah blok yang ada sebanyak 12 blok. Selanjutnya, mahasiswa yang berada pada kelas B dikenai metode tradisional. Materinya sama, tetapi mahasiswa tidak memulai pemahaman teori dari analisis kasus/tokoh dari film melainkan langsung mendengarkan penjelasan materi lewat pengajar.

Pada variabel pengajar, untuk kelas A dan C yang menggunakan metode belajar sama (PBL) akan diajar oleh pengajar yang berbeda secara jenis kelamin, usia, kompetensi, dan pengalaman. Pengajar di kelas A sama dengan kelas B, tetapi dengan metode yang berbeda.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) tes hasil belajar Psikologi Kepribadian I; (2) skala kepuasan belajar; dan (3) jumlah jam kerja kelompok.

Tes hasil belajar Psikologi kepribadian I diberikan dalam rangka *outcome-oriented assessment*, yang disusun oleh peneliti (Supratiknya & Kristiyani, 2006). Tes ini terdiri dari 145 butir soal dengan tipe *multiple choice*, dengan empat pilihan jawaban. Skor pada tes ini secara teoretis berkisar antara 0 sampai

145. Butir-butir soal diambil dari 12 teori kepribadian menurut Allport, Sheldon, Cattell, Spranger, Freud, Jung, Erikson, Adler, Fromm, Horney, Sullivan, serta Murray.

Skala kepuasan belajar terdiri dari sembilan item dari sembilan aspek ini diberikan dalam rangka *process-oriented assessment*. Skala disusun oleh peneliti dengan metode *summated rating*, di mana masing-masing item memiliki penilaian yang berkisar dari satu sampai lima. Kesembilan aspek tersebut meliputi apa yang dirasakan mahasiswa berkaitan dengan: semangat belajar, kerja sama, penguasaan materi, tingkat kesenangan, tingkat kesulitan, tingkat kecemasan, tingkat keberhasilan, rasa keadilan, serta keterampilan belajar (Supratiknya & Kristiyani, 2006).

Jumlah jam kerja kelompok diperhitungkan dalam rangka *process-oriented assessment*, dengan menghitung rata-rata kerja tiap kelompok. Dalam setiap kegiatan kerja blok, mahasiswa diminta mencatat total jam yang digunakan untuk belajar dalam kelompok pada lembar daftar hadir kerja kelompok.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi ada perbedaan efektivitas belajar antara metode belajar *Problem-Based Learning* (PBL) dengan metode belajar tradisional. Efektivitas belajar dalam penelitian ini ditinjau dari 3 hal yaitu: Tes Prestasi Mata Kuliah Psikologi Kepribadian 1, yang diberikan dalam rangka *outcome-oriented assessment*; Skala Kepuasan Belajar, yang diberikan dalam rangka *process-oriented assessment*; serta Jumlah Jam Kerja Kelompok, yang juga diperhitungkan dalam rangka *process-oriented assessment*.

Hasil uji perbedaan rerata skor tes prestasi antara kelas yang mengguna-

kan metode PBL, yaitu kelas A dan C dengan kelas yang menggunakan metode tradisional (kelas B) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas dengan metode PBL dan metode tradisional (rerata kelas A = 59,72; kelas B = 58,18; kelas C = 59,00, dengan nilai  $p$  kelas A & B = 0,509 dan nilai  $p$  untuk kelas B & C = 0,692). Namun, jika dilihat secara lebih rinci per blok materi tes prestasi, terdapat satu blok yaitu blok 8 (Adler) yang memiliki perbedaan rerata secara signifikan antara kelas PBL-A (rerata = 3,24) dengan kelas tradisional-B (rerata = 2,39),  $p = 0,014$ . Sebelas blok lainnya, tidak memiliki perbedaan rerata yang signifikan.

Menurut Boud & Feletti (1991) metode PBL mampu mendorong mahasiswa untuk memiliki pemikiran yang lebih terbuka, kemampuan reflektif, serta belajar secara kritis dan aktif. Selama proses belajar dalam eksperimen ini, hal-hal tersebut nampaknya memang muncul. Ini terbukti dengan keaktifan proses belajar di kelas dan hasil pembuatan poster maupun makalah yang berkualitas pada kelas dengan metode PBL. Hanya saja, hingga sekarang, indikasi efektivitas belajar dari segi-segi di atas seringkali sulit diukur, sehingga tes hasil belajar yang bersifat objektif dipilih sebagai tolok ukur dalam penilaian efektivitas belajar.

Dalam penelitian ini, tes hasil belajar yang dikenakan baik pada kelas dengan metode PBL maupun tradisional berbentuk *multiple choice* dengan 4 pilihan jawaban. Pemikiran yang terbuka dan kritis serta kemampuan reflektif yang diduga dapat muncul melalui metode PBL rupanya kurang relevan bila diukur lewat bentuk soal *multiple choice*, sehingga mahasiswa yang telah memiliki kemampuan-ke-

mampuan tersebut tidak nampak berbeda dengan mahasiswa yang kurang memilikinya. Hal ini sesuai dengan pandangan Graaf & Bouhuijs (1993) yang menyatakan bahwa pengukuran hasil belajar dalam metode PBL tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif dengan hasil belajar pada metode tradisional.

Penerapan metode PBL dalam perkuliahan teori ini merupakan salah satu hal yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar seperti yang diungkapkan oleh Syah (1999), yaitu berkaitan dengan kebiasaan atau gaya belajar. Warren & Witkin dalam Widiastuti (2003) lebih lanjut membuat klasifikasi gaya belajar menjadi belajar yang terpusat pada mahasiswa (*student centered*) dan belajar yang terpusat pada guru (*instructor centered*). Gaya belajar yang terpusat pada mahasiswa akan lebih berhasil jika mahasiswa belajar secara individu dan tidak terikat secara ketat oleh ruang dan waktu, sedangkan gaya belajar yang kedua lebih berhasil jika mahasiswa belajar antara lain dengan mendapatkan peragaan, tugas-tugas konkrit, dan bimbingan literatur.

Efektivitas belajar juga banyak ditentukan oleh orientasi tujuan seseorang. Hal ini merupakan faktor penting yang digunakan sebagai pijakan dalam melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Menurut Nicholls (1984), setiap orang memiliki orientasi terhadap tujuan (*goal*) yang berbeda-beda. Orientasi terhadap tujuan tersebut dibedakan menjadi orientasi pada tugas (*task involved*) dan orientasi pada ego (*ego involved*). Orang yang memiliki *task involved* lebih berorientasi pada proses belajar, sedangkan orang yang memiliki *ego involved* lebih berorientasi pada hasil akhir. Dalam kaitannya de-

ngan aktivitas belajar, PBL akan lebih berhasil apabila mahasiswa yang terlibat di dalamnya memiliki orientasi *task involved*, karena dalam PBL mahasiswa banyak diajak untuk terlibat aktif dalam proses belajar mulai dari berhadapan dengan masalah, mencari teori yang relevan, serta menganalisis masalah. Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki orientasi *task involved*, tetapi banyak yang lebih berorientasi pada hasil akhir (*ego involved*). Hal ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab hasil belajar kelas dengan metode PBL dan metode tradisional tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Dalam metode PBL, mahasiswa dituntut untuk aktif mencari sumber-sumber yang relevan guna memecahkan problem yang dihadapi. Metode ini berorientasi pada *student centered*, di mana diharapkan peran mahasiswa lebih banyak (aktif) dibanding pengajar yang lebih berperan sebagai fasilitator. Prinsip yang paling penting dalam PBL adalah tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajar sendiri serta kemampuan mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik, sehingga materi belajar tidak terbatas melainkan mahasiswa diperkenankan mengeksplorasi materi dari berbagai sumber (Barrows & Tamblyn dalam Graaff & Bouhuijs, 1993). Bagi sistem pendidikan seperti di Indonesia ini, nampaknya cukup sulit untuk diterapkan, karena sudah sejak di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga di Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa lebih diperkenalkan dan memiliki gaya belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal ini membuat siswa terbiasa berprestasi dan atau belajar dengan cara tertentu, sehingga ketika disodorkan dengan cara belajar baru perlu menyesuaikan diri. Salah satu akibat

dari proses penyesuaian diri ini adalah belum optimalnya hasil belajar.

Menurut hasil penelitian Widiastuti (2003), mahasiswa yang memiliki komitmen pada tugas (*task involved*), mampu menerima metode belajar apapun yang dapat digunakan demi kemajuan belajarnya. Menurut Nicholls, mahasiswa yang memiliki *task involved* akan memikirkan cara-cara menyelesaikan tugas, menggunakan strategi belajar, tidak segan untuk bertanya, serta bersedia meminta bantuan bila membutuhkan (Widiastuti, 2003). Dari hasil penelitian Widiastuti (2003) diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki *task involved*, tetapi lebih pada *ego involved*, yaitu lebih berorientasi pada hasil akhir saja serta kurang siap menerima metode-metode belajar baru.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada pada tingkat pertama, artinya baru saja menyelesaikan pendidikan di bangku SMA dan belum lama menyandang gelar sebagai mahasiswa serta sedang dalam tahap adaptasi dengan iklim belajar di perguruan tinggi. Sistem pendidikan di SMA dan perguruan tinggi memiliki perbedaan yang cukup besar. Jika di SMA mata pelajaran diberikan dalam sistem paket, di Perguruan Tinggi mahasiswa memilih sendiri jurusan, mata kuliah, maupun cara belajarnya yang lebih bersifat mandiri. Metode PBL mengandaikan mahasiswa memiliki kemandirian belajar, sehingga bagi yang tidak terbiasa dengan cara belajar seperti ini akan mengalami kesulitan dan hasil belajarnya tidak optimal. Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa di kelas dengan metode PBL dan tradisional ini kemungkinan disebabkan karena PBL belum sepenuhnya dilaku-

kan oleh subjek karena masa adaptasi dengan gaya belajar yang baru.

Dalam penelitian ini, PBL yang diterapkan termasuk dalam jenis *hybrid PBL* (hPBL). Berbeda dengan *PBL curriculum* (PBLc) yang bersifat sentral dan terintegrasi, hPBL hanya menerapkan sistem blok pada sebagian dari kurikulum saja (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam hal ini sistem blok yang dibuat adalah Mata Kuliah Psikologi Kepribadian 1 sebagai bagian dari kurikulum Program Studi Psikologi. Dengan sistem seperti itu, dalam proses belajar selama satu semester ini mahasiswa mengalami berbagai gaya/cara belajar yang tidak terintegrasi sepenuhnya. Sebagai mahasiswa tingkat awal (tingkat pertama), kondisi seperti ini kemungkinan menyebabkan penyesuaian diri yang tidak mudah dari cara belajar yang satu ke cara belajar lainnya, sehingga hasil belajar menjadi kurang optimal.

Dilihat dari kepuasan belajar antara metode PBL dan metode tradisional, dari seluruh aspek, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas dengan metode PBL dan metode tradisional. Namun, jika dilihat secara lebih rinci, dari ke sembilan aspek terdapat lima aspek yang memiliki perbedaan signifikan. Kelima aspek tersebut adalah aspek penguasaan materi, tingkat kesenangan belajar, tingkat kesulitan, tingkat kecemasan, serta rasa keadilan. Dari segi penguasaan materi, kelas dengan metode tradisional (kelas B) merasa lebih menguasai materi dibanding kelas dengan metode PBL (kelas A dan C). Dari sini semakin jelas bahwa metode tradisional (*teacher-centered*) telah lama dialami sejak bangku Sekolah Dasar (SD) sehingga siswa lebih terbiasa dan lebih puas belajar dengan mendengarkan penyampaian materi

oleh guru dibanding belajar mandiri secara aktif, walaupun hasil belajar tidak lebih baik juga. Di lain pihak, mahasiswa yang belajar dengan metode PBL merasa lebih tidak menguasai materi, meskipun secara objektif perasaan ini tidak terbukti.

Dari aspek kesenangan selama belajar, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang belajar dengan metode PBL (kelas A) memiliki tingkat kesenangan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang belajar dengan metode tradisional (kelas B). Rupanya, kegiatan belajar aktif terbukti lebih menyenangkan daripada belajar pasif.

Dilihat dari aspek tingkat kesulitan belajar, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang belajar dengan metode PBL merasakan tingkat kesulitan yang lebih tinggi (rerata kelas A = 2,32; rerata kelas C = 2,03) dibanding dengan mereka yang belajar dengan metode tradisional (rerata kelas B = 2,92), dengan taraf signifikansi ( $p = 0,021$ ) untuk kelas A dan B serta  $p = 0,000$  untuk kelas B dan C. Kompleksnya kegiatan dan tugas yang dilakukan pada kelas PBL dirasa menyulitkan, meskipun mereka merasa senang. Sebagai akibat dari perasaan kesulitan ini, mereka merasa kurang menguasai materi dibanding kelas dengan metode tradisional.

Selanjutnya, jika dilihat dari tingkat kecemasan selama mengikuti kegiatan belajar, kelas dengan metode PBL merasa lebih cemas (rerata kelas A = 2,59, rerata kelas C = 2,79) dibanding kelas dengan metode tradisional (rerata kelas B = 3,58) dengan  $p = 0,006$  untuk kelas A dan B serta  $p = 0,002$  untuk kelas B dan C. Kecemasan yang muncul pada kelas PBL kemungkinan disebabkan karena kompleksnya tugas serta perasaan bahwa materi lebih sulit sehingga merasa tidak menguasai materi.

Alasan-alasan tersebut rupanya cukup kuat untuk membuat cemas selama mengikuti kegiatan belajar.

Aspek terakhir dari kepuasan belajar yang memiliki perbedaan signifikan antara kelas dengan metode PBL dan tradisional menyangkut rasa keadilan dalam kegiatan belajar. Kelas dengan metode tradisional lebih merasakan keadilan (rerata kelas B = 3,35) dibanding kelas dengan metode PBL (rerata kelas A = 2,73) dengan nilai  $p = 0,029$ . Perbedaan rasa keadilan ini dapat terjadi karena perbedaan jenis tugas antara kelas dengan metode PBL dan metode tradisional.

Sementara, jika dilihat dari total jam kerja yang digunakan untuk belajar antara mahasiswa dengan metode PBL dan metode tradisional tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Rupanya, kelas tradisional menghabiskan waktu untuk belajar yang tidak berbeda dengan kelas PBL. Jika jam belajar ini dapat dikaitkan dengan semangat atau motivasi belajar, maka hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Syah (1995) yang menyatakan bahwa motivasi belajar menjadi salah satu penentu pencapaian prestasi belajar. Hal ini terbukti juga dengan pencapaian prestasi belajar yang tidak memiliki perbedaan signifikan.

Hipotesis kedua yang berbunyi ada perbedaan efektivitas belajar dilihat dari pengajar antara dosen 1 (perempuan, belum berpengalaman mengajar mata kuliah Psikologi Kepribadian) dan dosen 2 (laki-laki, senior, sudah berpengalaman mengajar mata kuliah Psikologi Kepribadian). Kedua pengajar tersebut sama-sama mengajar dengan metode PBL, dimana seluruh komponen dalam metode ini sama persis. Dalam PBL, pengajar dituntut menjalankan peran yang berbeda dengan

metode tradisional. Pengajar tidak hanya berhadapan dengan satu kelompok besar, melainkan juga harus mampu berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dengan beragam dinamikanya, sehingga pelatihan dan keterampilan pengajar sangat penting dalam pelaksanaan metode PBL (Graaff & Bouhuijs, 1993). Faktor yang membedakan kedua pengajar menyangkut kompetensi akademik, pengalaman di bidang pengajaran serta gaya mengajar. Sama seperti pada pengujian hipotesis pertama, variabel efektivitas belajar yang dilihat pada hipotesis kedua ini juga meliputi 3 hal yaitu: Tes Prestasi Mata Kuliah Psikologi Kepribadian 1, yang diberikan dalam rangka *outcome-oriented assessment*; Skala Kepuasan Belajar, yang diberikan dalam rangka *process-oriented assessment*; serta Jumlah Jam Kerja Kelompok, yang juga diperhitungkan dalam rangka *process-oriented assessment*.

Dilihat dari hasil Tes Prestasi, secara keseluruhan diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diampu oleh dosen 1 (rerata = 59,72) dan dosen 2 (rerata = 59,00) dengan nilai  $p = 0,699$ . Jika dilihat lebih rinci, dari 12 blok materi yang diberikan, terdapat 1 blok materi (blok 8 = teori kepribadian menurut Adler) ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang diampu oleh dosen 1 (rerata = 3,24) dan dosen 2 (rerata = 2,39) dengan nilai  $p = 0,007$ .

Dilihat dari kepuasan belajar, secara umum (total seluruh aspek) tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p = 0,771$ ) antara kelas yang diampu oleh dosen 1 dan dosen 2. Sementara, jika dilihat secara lebih rinci untuk setiap aspek, terdapat dua aspek yang memiliki perbedaan signifikan yaitu aspek tingkat kesenangan selama proses be-

lajar serta rasa keadilan. Untuk aspek tingkat kesenangan, kelas yang diampu oleh dosen 1 merasa lebih senang (rerata = 3,77) dibanding kelas yang diampu oleh dosen 2 (rerata = 3,27) dengan nilai  $p = 0,033$ . Sedangkan menyangkut rasa keadilan, kelas yang diampu oleh dosen 2 lebih mendapatkan rasa keadilan (rerata = 3,33) dibanding kelas yang diampu oleh dosen 1 (rerata = 2,73) dengan nilai  $p = 0,021$ . Selanjutnya, berkaitan dengan jam belajar yang digunakan, baik kelas yang diampu oleh dosen 1 maupun 2 tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

## E. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Berdasarkan proses dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) metode PBL dapat diterapkan pada mata kuliah jenis teori; (2) dilihat dari *outcome-oriented assessment* melalui tes prestasi belajar, secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode PBL dan metode tradisional. Jika ditinjau per blok, dari 12 blok yang ada, terdapat satu blok yang menunjukkan perbedaan signifikan antara metode PBL dan tradisional, di mana kelas dengan metode PBL memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibanding kelas dengan metode tradisional; (3) dilihat dari *process-oriented assessment* melalui pengukuran skala kepuasan belajar, pada aspek kesenangan belajar, kelas dengan metode PBL memiliki tingkat kesenangan belajar yang lebih tinggi dibanding metode tradisional, meskipun mahasiswa lebih merasakan kesulitan belajar dan tingkat kecemasan tinggi. Namun, jika dilihat dari perasaan penguasaan materi dan rasa keadilan dalam belajar, kelas dengan metode tradisional memiliki pe-

nilaian yang lebih tinggi; (4) dilihat dari aspek pengajar, secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal efektivitas belajar pada kelas yang diampu oleh pengajar 1 dan 2, dengan menggunakan metode belajar yang sama, baik dilihat melalui *outcome-oriented assessment* maupun *process-oriented assessment*.

### 2. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah: (1) melihat dapat diterapkannya metode PBL pada perkuliahan teori, menjadikan peluang bagus untuk meningkatkan strategi belajar dengan metode ini. Metode ini termasuk paradigma yang relatif baru dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan penyesuaian yang tidak mudah, maka perlu ditanamkan sedini mungkin supaya menjadi suatu kebiasaan atau gaya belajar; (2) penilaian efektivitas belajar hendaknya tidak hanya melalui hasil akhir saja, tetapi perlu mulai memberikan penilaian pada proses belajar karena dalam penelitian ini terbukti bahwa kepuasan belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir belajar saja; (3) pembuatan instrumen penilaian belajar perlu dilakukan dengan melihat keseluruhan rancangan belajar agar terdapat kesesuaian antara tujuan belajar dengan instrumen penilaiannya, karena dalam penelitian ini permasalahan tersebut kurang diperhatikan secara teliti.

### Daftar Pustaka

Boud, D & Feletti, G. 1991. *The Challenge of Problem Based Learning*. New York: St. Martin's Press

- De Graaff, E & Bouhuijs, P.A.J. 1993. *Implementation of Problem-based Learning in Higher Education*. Amsterdam: Thesis Publishers
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Praktek Baik dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi: Kurikulum Program Studi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- DePorter, B; Reardon, M; & Singer-Nouric, S. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. (terj.)
- Jones, B.F, Rasmussen, C.M, & Moffitt, M.C. 1997. *Real-Life Problem Solving, A Collaborative Approach to Interdisciplinary Learning*. Washington, DC: APA
- Nicholls, J. 1984. Achievement Motivation: Conceptions & Ability, Subjective Experience, Task Choice, & Performance. *Psychological Review*, 91. 328-346
- Supratiknya, A. 2001. Problem-Based Learning: Aplikasinya dalam Program Pendidikan Profesi Psikologi dalam Cahya Widiyanto, dkk, *Bunga Rampai Psikologi 2*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma
- Supratiknya, A & Kristiyani, T. 2006. Efektivitas Metode Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Mata Kuliah Teori Psikologi Kepribadian II. *Jurnal Psikologi*, 33, 17-32
- \_\_\_\_\_. 2006. Efektivitas Metode Problem-Based Learning pada Mata Kuliah Jenis Teori: Psikologi Kepribadian I. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan
- Syah, M. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widiastuti, N. 2003. Orientasi Goal, Kebiasaan Belajar menggunakan *Quantum Learning* & Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI-YAI. *Tesis*. Fakultas Psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jakarta. Tidak diterbitkan
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Grasindo
- Woolfolk, A.E. 1995. *Educational Psychology*. 6<sup>th</sup> ed. USA: Allyn & Bacon
- \_\_\_\_\_. 2005. *Educational Psychology, Active Learning ed.* 9<sup>th</sup> ed. USA: Allyn & Bacon